

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga di zaman modern, sedang diterpa oleh berbagai macam tantangan oleh perubahan masyarakat yang meliputi perubahan tata nilai, sebagai akibat dari globalisasi, industrialisasi, dan urbanisasi. Pendewaan seksualitas, pemutlakan hak untuk mencari kepuasan bagi dirinya sendiri, pelemahan atas nilai kesetiaan, serta maraknya kasus perceraian sebagai akibat dari perselingkuhan membuat cita-cita kehidupan keluarga Katolik yang harmonis saat ini sulit terealisasi. Seperti yang disampaikan oleh Romo Rufinus Sabtian Herlambang melalui Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017-2018 mengalami kenaikan. Tahun 2017 tercatat 374.516 kasus dan meningkat drastis di tahun 2018 menjadi 408.202 kasus perceraian dalam keluarga Katolik.¹ Sebagai contoh kasus perselingkuhan yang terjadi dalam tubuh Gereja Katolik di Keuskupan Atambua yang disampaikan oleh Pastor Paulus Nahak Tetik melalui Ketua Komisi Keadilan Perdamaian dan Pastoral Migran dan Perantau Keuskupan Atambua bahwa ada 40 hingga 50 kasus setiap tahun.² Banyak dari kasus itu, melibatkan pasangan suami istri muda Katolik yang telah menikah di antara 1 hingga 10 tahun. Data ini menunjukkan Gereja Katolik, terutama Keuskupan Atambua yang menghadapi permasalahan yang serius berupa tingginya perselingkuhan yang berujung pada perceraian pasangan suami istri Katolik sehingga menempatkan keuskupan Atambua, berada di urutan ketiga dalam kasus hukum di keuskupan itu.

¹Romo Rufinus Sabtian Herlambang “Pernikahan Katolik Tidak Bisa Dicerai”, dalam *Katolikana Wajah Gereja Nusantara*, <http://www.katolikana.com/2021/03/25/pernikahan-katolik-tidak-bisa-diceraikan...>, diakses 5, Oktober 2022.

²Paulus Nahak Tetik “Gereja Katolik Menghadapi Problem Tingginya Selingkuh dan perceraian”, dalam *Untitled*, <http://m.voa.islam.com/news/christology/2011/11/1616699/Gereja-Katolik-hadapi-problem-tingginya-selingkuh-dan-perceraian>, diakses 6 Oktober 2022.

Kasih, kerukunan, dan damai bisa membantu keduanya mempertahankan perkawinan jika pasangan suami dan istri menjaga janji pernikahannya³. Jika seorang suami selingkuh, istri juga hampir selalu menduga bahwa itu terjadi karena kesalahannya. Ia mulai menyalahkan dirinya sendiri dan berpikir bahwa memang ada kekurangan yang mendasar dalam dirinya sendiri. Namun, yang terjadi karena seorang laki-laki melakukan perselingkuhan sebab merasa bahwa mempunyai kekasih gelap adalah hak sebagai laki-laki dan ini sama sekali tidak berhubungan dengan perasaannya terhadap istrinya. Cukup banyak laki-laki yang berpikir bahwa mereka bukanlah laki-laki yang sejati jika tidak mempunyai hubungan gelap dengan perempuan lain.

Dalam masyarakat Barat modern, jarang wanita yang berkhianat sama banyaknya dengan pria. Tetapi kita tidak banyak mendengar atau membaca berita berkaitan dengan adanya masalah wanita merencanakan perselingkuhannya, sedangkan pria tidak. Umumnya, wanita memperlakukan cinta, seks, pertemanan, dan rekanan pada tingkat yang sangat berbeda dari pria.⁴ Ini tidak berarti bahwa kebutuhan mereka berbeda, dan di sanalah pria melakukan kesalahan dengan menganggap istri mereka tidak akan berselingkuh. Wanita memanfaatkan cara berpikir seperti itu. Situasi keluarga saat ini menampilkan aspek negatif yang mencerminkan ketidaksetiaan antara keduanya sehingga menimbulkan perpecahan dalam keluarga yang berdampak pada perilaku menyimpang yang dilakukan dengan cara berselingkuh sebagai pelampiasan atas apa yang dialami.

Perselingkuhan menurut KBBI berarti berlaku curang, tidak jujur, dan tidak berterus terang kepada orang lain. Dalam konteks hidup keluarga, selingkuh berarti suami atau istri berlaku tidak jujur dan tidak terang-terangan mengungkapkan pengalaman dirinya kepada pasangannya.⁵ Dengan kata lain, suami atau istri sudah menjalin hubungan gelap dengan perempuan atau laki-laki lain tanpa diketahui oleh pasangannya.

³Aloysius Lerebulun, *Keluarga Kristiani: Antara Idealisme dan Tantangan* (Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2016), hlm. 128.

⁴Julia Hartley Moore, *Selingkuh dan Fakta-Fakta Tersembunyi di Balikinya* (Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 13.

⁵Dendy Sugono dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1253.

Adapun 2 faktor penyebab terjadinya perselingkuhan yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal terjadinya perselingkuhan adalah sebagai berikut:

Penyebab pertama adalah hidup rohani yang rapuh.⁶ Selingkuh adalah perbuatan dosa sebab melawan kasih dan kesucian serta melawan kekudusan dan kasih, sebab tindakan persetubuhan yang dilakukan dengan orang lain dan bukan dengan suami atau istri sendiri merupakan saluran kasih satu sama lain kepada seseorang yang salah. Hal ini terindikasi melalui perbuatan selingkuh sebagai bentuk perlawanan akan cinta kasih Allah yang mulia.

Penyebab kedua adalah suara hati yang tumpul. Akal budi senantiasa mengarahkan manusia untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk sehingga hal ini menjadi titik pijak bagi manusia untuk bertindak sesuai dengan apa yang ada dalam akal budinya. dan Akal budi senantiasa mengarahkan manusia ke hal-hal yang positif, karena itu ada kehendak yang mendorong agar apa yang dikatakan akal budi ditaati. Namun, manusia sering tidak taat kepada kehendak Allah yang tergambar dalam suara hatinya. Sering kali manusia mengikuti keinginan pribadi yang berseberangan dengan keputusan akal sehat sehingga selingkuh dianggap biasa saja tanpa melawan norma dan nilai kekudusan. Konsekuensinya adalah terbentuklah seorang pribadi yang tidak pernah merasa bersalah dan tetap hidup dalam dosa⁷.

Penyebab ketiga adalah ketidakmatangan psikis atau kepribadian. Perselingkuhan suami atau istri terhadap perempuan atau laki-laki lain terjadi sebagai akibat dari ketidakmatangan psikis atau kepribadian. Akal budi sebagai alat yang diberi Tuhan untuk mengatakan tidak terhadap kejahatan dalam hal ini mengenai perselingkuhan. Namun manusia lebih memilih keinginan pribadi daripada apa yang dikatakan budi. Ia lebih cenderung mengikuti keinginan buruknya dengan melakukan perselingkuhan sebagai keinginan atas kehendaknya yang berbau kejahatan⁸.

⁶Aloysius Lerebulun, *op. cit.*, hlm. 105.

⁷*Ibid.*, hlm. 100.

⁸*Ibid.*, hlm. 96.

Selain faktor internal ada juga faktor eksternal yang menjadi akar permasalahan yang menyebabkan terjadinya perselingkuhan. Penyebab internal antaralain sebagai berikut:

Pertama, pasangan suami istri tidak mengalami ketidakpuasan seksual yang⁹ yang disebabkan oleh kesibukan pekerjaan masing-masing yang menyita waktu untuk ada bersama dalam keluarga. Kesibukan karena pekerjaan masing-masing berdampak pada kesempatan suami istri untuk melakukan hubungan seksual. Waktu dan kesempatan yang berkurang karena pekerjaan atau profesi masing-masing menyebabkan pasangan suami istri tidak mengalami kepuasan seksual. Bertolak dari ketidakpuasan seksual suami istri tersebut sehingga jalan yang ditempuh adalah dengan cara berselingkuh dengan pasangan lain yang dianggap dapat memenuhi hasrat seksualnya.

Kedua, kesibukan masing-masing, di mana suami atau istri terlalu sibuk di luar rumah sehingga ada yang merasa kurang diperhatikan dan pada saat yang sama ada pihak ketiga yang lebih menaruh perhatian kepadanya. Situasi ini memungkinkan orang berselingkuh karena orang lebih menaruh waktu dan perhatian yang lebih dominan ketimbang suami atau istri sendiri.¹⁰

Ketiga, kesulitan ekonomi keluarga. Biaya hidup yang relatif tinggi serta pekerjaan dengan gaji yang kecil sehingga tidak cukup membiayai kebutuhan keluarga mengharuskan pasangan suami istri mencari pasangan hidup yang mempunyai harta berkelimpahan sehingga dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga cara alternatif yang ditempuh seseorang adalah dengan cara perselingkuhan¹¹

Suatu tanda bahwa Gereja menaruh perhatian yang mendalam terhadap keluarga adalah Sinode para Uskup, yang diadakan di Roma dari tanggal 26 September hingga tanggal 25 Oktober 1980. Sinode itu merupakan kelanjutan yang searah dengan dua Sinode sebelumnya: sebab keluarga Katolik merupakan rukun

⁹*Ibid.*, hlm., 111

¹⁰*Ibid.*, hlm. 106.

¹¹*Ibid.*, hlm. 115.

hidup yang pertama, yang dipanggil untukewartakan Injil kepada manusia selama perkembangannya dan untuk mengantarnya kepada kematangan manusiawi dan Katolik yang sepenuhnya.¹²

Dalam pesannya pada Hari Perdamaian Dunia tahun 1994, Bapa Suci juga telah memilih dengan tepat keluarga sebagai fokus atas apa yang ingin ia katakan. Keluarga sebagai komunitas pendidikan yang utama dan mendasar merupakan sarana yang istimewa bagi penerusan nilai-nilai agama dan budaya yang membantu seseorang memperoleh identitasnya sendiri yang berlandaskan cinta dan terbuka terhadap anugerah kehidupan.¹³

Dalam kenyataan, sebagai persekutuan pembina keluarga wajib membantu manusia menjalankan penegasan tentang panggilannya sendiri, dan menerima tanggung jawab dalam mengusahakan pengembangan keadilan, dengan mendidiknya sejak awal dalam hubungan-hubungan antarpribadi yang dijiwai keadilan dan cinta kasih. Keluarga Katolik saat ini menjadi tempat untuk menanamkan nilai paling intim, paling berpengaruh, dan paling mendasar dalam menjalin kerukunan dalam hidup berkeluarga. Keluarga dibentuk berasaskan cinta yang menjadi nyata jika dalam keluarga tersebut menciptakan suasana sukacita dan harmonis. Hal ini dapat terwujud jika pasangan suami dan istri saling menyatakan kesetiaan dalam sikap dan tindakan mereka dalam membangun hidup berumah tangga.

Berangkat dari persoalan perselingkuhan dalam keluarga Katolik di atas, maka mengkaji persoalan tersebut dalam tulisan skripsi yang berjudul Telaah Fenomena Perselingkuhan dalam Keluarga Katolik menurut Perspektif *Familiaris Consortio*. Hemat penulis hadirnya anjuran apostolik *Familiaris Consortio* sekurang-kurangnya menjadi dasar pijak bagi penulis untuk menelaah fenomena perselingkuhan dalam keluarga Katolik melalui pandangan *Familiaris Consortio*

¹²Yohanes Paulus II, *Familiaris Consortio*, No. 2, penerj. Hardawiryana, (Jakarta: Dokpen KWI, 1990), hlm. 9.

¹³Yohanes Paulus II, *Surat Kepada Keluarga-Keluarga*, terj. Konferensi WaliGereja Indonesia (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994), hlm. 6.

dan memberikan upaya solutif atas fenomena perselingkuhan yang terjadi di dalam keluarga Katolik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah utama skripsi ini adalah bagaimana menelaah fenomena perselingkuhan dalam keluarga Katolik menurut perspektif *Familiaris Consortio*? Dari rumusan masalah utama ini, adapun rumusan masalah turunan yang dapat dikemukakan, yakni:

1. Apa itu keluarga?
2. Apa itu Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio*?
3. Apa itu persoalan perselingkuhan?
4. Bagaimana pandangan *Familiaris Consortio* mengenai Fenomena Perselingkuhan yang terjadi dalam keluarga Katolik dan cara menanggulangnya?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Adapun tulisan ini bertujuan untuk memenuhi syarat akademis untuk menyelesaikan Strata Satu Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan skripsi ini antara lain: *pertama*, tulisan ini bertujuan untuk menanggapi persoalan perselingkuhan dalam keluarga Katolik menurut perspektif *Familiaris Consortio*. *Kedua*, mendeskripsikan pandangan “keluarga yang ideal” menurut *Familiaris Consortio*. *Ketiga*, penulis akan menguraikan fenomena perselingkuhan. *Keempat*, penulis akan menelaah fenomena perselingkuhan dalam keluarga Katolik dan cara menanggulangnya dalam perspektif *Familiaris Consortio*.

1.4 Metode Penulisan

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menggunakan metode studi kepustakaan. Penulis membaca buku-buku yang berkaitan dengan keluarga Katolik secara khusus mengenai persoalan perselingkuhan. Penulis berkonsentrasi pada proses menyelidiki persoalan perselingkuhan yang terjadi di dalam keluarga Katolik melalui perspektif *Familiaris Consortio*. Melalui telaahan ini penulis mencoba menawarkan upaya solutif untuk menyikapi persoalan perselingkuhan yang terjadi di dalam keluarga Katolik.

1.5 Sistematika Penulisan

Dalam Bab 1 ini, pendahuluan dalam bab 1 ini, penulis akan memaparkan rumusan masalah, tujuan dari penulisan skripsi, metode penulisan, dan sistematika penulisan yang digunakan oleh penulis dalam mengerjakan skripsi.

Dalam Bab II ini, penulis akan menguraikan selang pandang mengenai Paus Yohanes Paulus II yang meliputi: kehidupan Paus Yohanes Paulus II, karya-karya Paus Yohanes Paulus II, pemahaman dasar Anjuran Apostolik, sejarah penulisan Surat anjuran apostolik *Familiaris Consortio*, latar belakang penulisan anjuran apostolik *Familiaris Consortio*, tujuan penulisan anjuran apostolik *Familiaris Consortio* dan isi ringkas *Familiaris Consortio*.

Dalam Bab III ini, penulis akan menjelaskan gambaran umum mengenai keluarga. Pengertian Keluarga yang meliputi pengertian keluarga menurut para ahli. Bentuk-Bentuk Keluarga, Fungsi Keluarga dan Siklus Kehidupan Keluarga. Bagian kedua meliputi: gambaran umum mengenai keluarga Katolik: Pengertian Keluarga Katolik menurut Katekismus Gereja Katolik. Model-Model Keluarga Katolik, Tugas Keluarga Katolik, Bagian ketiga, meliputi Gambaran Umum Perkawinan Katolik, Hakekat dan Tujuan Perkawinan Katolik, Sifat dan Hakiki Sakramen Perkawinan. Bagian ketiga meliputi: Gambaran Umum Fenomena Perselingkuhan dalam Keluarga Katolik: Pengertian Perselingkuhan, Faktor-Faktor yang Menyebabkan Perselingkuhan, Tipe-Tipe Perselingkuhan, Dampak-Dampak

Perselingkuhan, Penilaian Moral Perkawinan Katolik atas Persoalan Perselingkuhan.

Dalam Bab IV ini penulis akan menelaah persoalan perselingkuhan menurut perspektif *Familiaris Consortio* dan upaya solutif menurut *Familiaris Consortio* dalam menyikapi persoalan perselingkuhan yang meliputi: Bagian pertama: Perselingkuhan sebagai Segi Suram Keluarga Zaman Sekarang yakni krisis nilai Moral dan krisis pembinaan Hati Nurani. Bagian kedua meliputi Perselingkuhan sebagai Tantangan Bagi Rencana Allah dalam Pernikahan yakni krisis panggilan hidup untuk mencinta dan minimnya perhatian suami istri dalam keluarga. Bagian ketiga Perselingkuhan sebagai Penggerusan Peran Keluarga Katolik. Pertama, Minimnya Persekutuan Pribadi-Pribadi yang meliputi krisis relasi cinta dalam keluarga dan krisis kesetiaan dalam keluarga. Kedua, Minimnya Pengabdian Keluarga yang meliputi Minimnya Pendidikan bagi Anak yang meliputi krisis keteladanan orang tua bagi kepribadian anak dan minimnya pendidikan seksualitas bagi anak. Bagian keempat meliputi Perselingkuhan sebagai Pengabaian Misi Gereja di tengah Keluarga Katolik meliputi krisis hidup doa dalam keluarga dan minimnya pengabdian cinta suami istri dalam keluarga dan sesama. Bagian kelima meliputi Perselingkuhan sebagai Akibat Minimnya Pendampingan Bagi Keluarga yang meliputi pertama, minimnya pendampingan pranikah. Kedua, minimnya pendampingan keluarga pasca pernikahan.

Dalam Bab V ini merupakan bab terakhir yang berisikan kesimpulan penulis terhadap keseluruhan penjelasan mengenai persoalan perselingkuhan yang terjadi di dalam keluarga Katolik. Pada bagian ini juga penulis akan menyampaikan beberapa kesimpulan dan saran yang sekurang-kurangnya dengan penjelasan yang memadai di dalam *Familiaris Consortio* mengenai fenomena perselingkuhan, sehingga dapat menjadi langkah solutif dalam menanggulangi persoalan perselingkuhan yang terjadi di dalam keluarga Katolik.